

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai banyak suku dan bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku dan bangsa itu sendiri. Kebiasaan yang sudah menjadi darah daging dan bersifat turun temurun dalam sebuah suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di negara Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang menjadi pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. H. Muhammad Bahar Akkase Teng menyebutkan dalam jurnal ilmu budaya (2017 : 69) “ kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan”. Sedangkan menurut Andesta Saputra dan Khairul Hatta dalam jurnal penelitian budaya (2017:1) “ Budaya adalah hasil dari pemikiran manusiawi dan budaya terdapat pada suatu kelompok manusia di daerah tertentu”.

Sama seperti suku-suku lainnya, suku Alas juga mempunyai ciri khas budaya yang dapat dilihat dari tariannya. Seperti tarian tradisional yang mempunyai keunikan dan makna tersendiri. Menurut Jamalul Lail dan Romzatul Widad (2025 : 102) Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan “tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk atau dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut”. Masyarakat

suku Alas mempunyai begitu banyak tarian seperti tari *Belo Mesusun*, tari *Bekhu Dihe*, tari *Mesekat*, *Landok Alun*, dan tari *Pelebat*.

Tari *Pelebat* merupakan tarian dari suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, dimana tarian ini diiringi dengan musik *bangsi* dan *canang*, dengan menggunakan properti yang terbuat dari bambu atau kayu dengan panjang kurang lebih 1 meter. Pada zaman dahulu tari *Pelebat* ini dipertunjukan disetiap acara perkawinan di Kabupaten Aceh Tenggara. Tari *Pelebat* tidak diketahui siapa penciptanya karena sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan tarian tradisional dari masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Tari *Pelebat* ini dapat diartikan suatu kesenian yang berbentuk gerak silat, dimana dua orang penari akan melakukan pertunjukan pertarungan yang saling memperlihatkan kepandaian dalam ilmu bela diri dan juga menunjukkan keberanian tanpa kenal menyerah. Tarian ini juga memiliki sifat tidak jelas, tetapi mengikuti bagaimana alur pertunjukannya.

Asal kata *Pelebat* adalah dari kata “pesapet” yang artinya adalah pukul memukul. Dimana pada masa dahulu situasi berperangan di daerah Aceh Tenggara menuntut semua masyarakat khususnya kaum laki-laki harus siap untuk menghadapi musuh baik musuh dari dalam negeri maupun dari luar. Maka untuk mempertahankan diri dibuatlah keterampilan *tari* *Pelebat*. Dimana dalam berlatih tari *Pelebat* harus mampu menguasai cara memukul dan menangkis serangan lawan. Tari *Pelebat* ini sudah ada jauh sebelum bangsa Belanda masuk ke Indonesia. Pada masa itu tarian ini menjadi seni pertunjukan kegemaran

masyarakat suku Alas. Asal mula tarian ini dimainkan dalam rangka meningkatkan ketangkasan atau jiwa pertempuran masyarakat setempat.

Berlandaskan hasil penelitian dari Mellya Safitri didalam jurnal ilmiah mahasiswa program studi pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah (2017:172) memperlihatkan hasil bahwa dari bentuk penyajian tari *Pelebat* di sanggar LAC Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara memiliki lima ragam gerak tari, adapun nama dalam gerak adalah: gerak penghormatan, gerak pengukuran pedang, gerak langkah tiga (mengiringi), gerak *ningcingi* (lompat-lompat), gerak pukulan. Pola lantai yang digunakan pola lantai melingkar dengan menggunakan gerak langkah telu (tiga). Diiringi dengan alat musik yaitu lima buah canang yang terbuat dari kaleng yang berbentuk oval dan kayu sebagai pemukul alat musik dalam tari *Pelebat*. Tarian ini menggunakan properti bambu, tarian ini tidak menggunakan tata rias, tampil dengan apa adanya karena penari dari kalangan lelaki dewasa. Tata busana menggunakan pakaian adat Alas baju hitam dan celana hitam yang sudah dihiasi motif *sikhat* dalam bahasa Alas, benang emas dalam bahasa sehari-hari songket dan penutup kepala *bulang* bulu. Tari ini menggunakan properti bambu dengan panjang kurang lebih satu meter dan tarian ini di tampilkan pada lapangan terbuka di depan kedua mempelai dan juga penonton yang ada di acara perkawinan tersebut.

Eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda ataupun menyangkut apa yang di alami manusia. Menurut Sumandiyo (2000 : 11), “ keberadaan seni

tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik''. Melihat penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan yang masih ada dari dulu hingga sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat, dan keadaannya tersebut lebih dikenal dikalangan masyarakat. Sama halnya dengan eksistensi (keberadaan) tari *Pelebat* yang dulunya menjadi tari penyambutan di acara perkawinan masyarakat suku Alas, tetapi sekarang tari *Pelebat* lebih sering ditampilkan di acara seremonial pemerintahan yang masih diterima masyarakat suku Alas hingga sekarang.

Seiring berjalannya waktu, saat ini eksistensi tari *Pelebat* sudah mulai jarang di pertunjukan di acara perkawinan pada masyarakat Alas di kabupaten Aceh Tenggara. Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan bahwasannya tari *Pelebat* pada saat ini lebih sering muncul pada acara seremonial pemerintahan, dimana kedatangan para pejabat atau tamu kehormatan disambut dengan pertunjukan tari *Pelebat*. Sesuai perkembangan zaman saat ini diketahui tari *Pelebat* sudah jarang muncul pada upacara perkawinan di suku Alas Kuta Cane.

Robert Sibarani (2014 : 3) menyatakan dalam jurnal pendekatan antropolinguisti terhadap kajian tradisi lisan, bahwa tradisi budaya selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Apabila dilihat dari fungsinya tari *Pelebat* dulunya berfungsi dan dipertunjukan sebagai tari penyambutan dalam acara perkawinan pada masyarakat suku Alas di Kuta Cane, tetapi sekarang tari *Pelebat* hanya

muncul di acara seremonial pemerintahan. Perubahan yang terjadi dalam tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara adalah perubahan pada fungsi pertunjukannya, dimana dulunya tari *Pelebat* dipertunjukan di acara perkawinan pada masyarakat suku Alas kini tari *Pelebat* dipertunjukan pada acara seremonial pemerintahan saja, walaupun fungsi pertunjukan tari *Pelebat* sudah berubah hingga saat ini tari *Pelebat* masih di terima keberadaannya dalam masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Dari latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mendalami bagaimana “Eksistensi tari *Pelebat* Pada Masyarakat Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara” sebagai tulisan ilmiah yang dituangkan ke dalam bentuk skripsi. Sebab keunikan tari *Pelebat* ini harus tetap dilestarikan keberadaannya agar tidak hilang dari kebudayaan masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka ada yang dapat dijadikan catatan untuk identikisi masalah. Identifikasi masalah sengaja penulis munculkan untuk lebih mengenal permasalahan apa yang menjadi materi penelitian. Disamping itu penulis juga memunculkan identifikasi masalah agar dapat mendekati permasalahan dengan dekat, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih terarah. Dengan demikian, identifikasi masalah dalam penelitian sangatlah penting untuk mendukung penulis dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiono (2008 : 52) menjelaskan “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah dalam

penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam penelitian”. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Eksistensi tari *Pelebat* pada masyarakat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Sejarah tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara.
3. Bentuk penyajian tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara.
4. Perubahan tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas agar cakupan permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Kerlinger (1973 : 16) mengemukakan bahwa masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dicoba untuk dikemukakan jawabannya”. Untuk lebih terarahnya pembahasan penelitian ini maka penulis membatasi bahasan, yaitu :

1. Bagaimanakah Eksistensi tari *Pelebat* Pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Bagaimanakah perubahan tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangatlah perlu didalam sebuah penelitian, karena perumusan masalah merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri. Sehingga rumusan masalah sangat berpengaruh terhadap sebuah penelitian yang akan di teliti. Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan, maka penulis mengambil rumusan masalah bagaimana Eksistensi tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan didalam sebuah penelitian merupakan jalan dari penelitian itu sendiri. Menetapkan hasil yang akan dicapai apabila kegiatan penelitian sudah selesai, sebagai tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian yang merupakan tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui perubahan tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja ada manfaat yang akan di dapatkan, selain manfaat yang di dapatkan oleh penulis juga bermanfaat bagi perkembangan seni dan budaya. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian eksistensi tari *Pelebat* pada suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara sebagai berikut :

- a. Secara teoritis dapat mengetahui fungsi tari *Pelebat* yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
- b. Dapat mengetahui keberadaan tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
- c. Dapat mengetahui perubahan yang ada tari *Pelebat* pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
- d. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang tari *Pelebat* yang berkembang di kabupaten Aceh Tenggara yang berfungsi sebagai tari penyambutan dalam acara perkawinan dan menjamu tamu terhormat yang datang khususnya di Kabupaten Aceh Tenggara.
- e. Penelitian ini berharap menambah pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tari *Pelabat* ini lebih lanjut.
- f. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait khususnya dinas pariwisata di Kabupaten Aceh Tenggara untuk lebih peduli terhadap perkembangan dan eksistensi yang tumbuh dan berkembang di daerah Aceh Tenggara yang terkait dengan seni dan budaya khususnya tari *Pelebat* yang keberadaannya sudah mulai di tinggalkan oleh generasi suku Alas.